

Rima, Ritme, dan Tasybih dalam Qashidah *Zada Al-'Aqiqu Bikhaddin Ghayri Muntaqibin* : Kajian Arudh Qawafi

Danish Algibrani¹, Nurlinah Nurlinah², Maman Abdul Djalil³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi

Danish Algibrani

1225020036@student.uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji unsur stilistika dalam qashidah *Zāda al-'Aqīqu bikhaddin ghayri muntaqibin* karya Ibn Hani Al-Ashghar dengan menggunakan pendekatan struktural dalam kerangka ilmu 'arūd dan qawāfī. Fokus kajian terletak pada tiga aspek utama, yaitu rima (*qāfiyah*), ritme atau metrum (*wazn*), dan gaya bahasa perbandingan (*tasybih*) yang membentuk keindahan bunyi serta mendukung penyampaian pesan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik bagaimana struktur bunyi dan gaya perbandingan tidak hanya memperindah puisi secara estetis, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan spiritual dan karakter dalam tradisi sastra Arab klasik. Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti melakukan klasifikasi ta'filah, pola zihāf dan illat, serta analisis fungsi tasybih dalam menyampaikan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa qashidah ini dibangun dalam pola *bahr al-basīṭ at-tām* yang konsisten, dengan qāfiyah tipe *muṭlaqah mardūfah wa mawsūlah bi madd* serta penggunaan *tasybih baligh* dan *mursal* yang sarat makna simbolik. Struktur musikalitas dan kekayaan stilistika qashidah berfungsi sebagai media pendidikan, menyampaikan pesan moral seperti kelembutan, kesucian, dan kemuliaan secara tersirat dan elegan. Kajian ini menunjukkan bahwa syair Arab klasik memiliki potensi kuat sebagai sarana pembelajaran karakter dalam pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci: qashidah Arab, rima, ritme, tasybih, arūd qawāfī.

Pendahuluan

Syair Arab merupakan bentuk sastra lisan dan tulisan yang telah lama menjadi bagian integral dari peradaban Arab, dengan fungsi yang melampaui sekadar hiburan. Dalam bentuk qashidah, puisi Arab menghadirkan struktur panjang dan kompleks yang sarat makna, baik religius, sosial, maupun estetis. Qashidah seringkali digunakan untuk mengungkapkan pujian, pengajaran moral, bahkan ekspresi cinta spiritual. Menurut Rabbani (2024), perubahan rima dan ritme dalam qashidah dapat mencerminkan dinamika emosional penyair, sekaligus menunjukkan kecakapan mereka dalam memainkan struktur arūd sebagai dasar metrikal syair Arab.

Dalam studi kesusastraan Arab, rima, ritme, dan gaya bahasa seperti tasybih merupakan unsur utama dalam membangun daya estetika puisi. Melalui kajian 'arūd dan qawāfī (ilmu metrum dan rima), para peneliti dapat menggali lapisan makna yang tersembunyi dalam tatanan bunyi dan irama syair. Nasir & Huda (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran syair Arab melalui pendekatan arūd tidak hanya memperkuat pemahaman linguistik siswa, tetapi juga memperkenalkan kekayaan struktur puisi Arab klasik. Penelitian ini berupaya mengkaji unsur-unsur tersebut dalam qashidah *Zada al-'Aqīqu bikhaddin ghayri muntaqibin*, yang secara tekstual kaya akan unsur stilistika.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teks sastra, khususnya syair Arab, tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Dalam syair klasik, nilai-nilai moral, spiritual, dan

sosial seringkali dikemas secara simbolik dan naratif, menjadikannya media efektif dalam pembentukan karakter. Hikmawati & Ulfi (2025) dalam telaah simbolik terhadap syair "Al-'Alāla" karya Imam Al-Zarnuji menemukan bahwa pola metrum dalam syair tidak sekadar membangun musikalitas, tetapi turut menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Syair menjadi wadah simbolik yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan secara mendalam kepada pembacanya.

Selain itu, dimensi linguistik dan semantik dalam syair Arab juga berfungsi sebagai sarana penanaman pendidikan moral. Sugiara et al. (2025) menganalisis nasihat-nasihat moral dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan*, dan menemukan bahwa syair yang disusun dengan struktur naratif dan estetika bahasa Arab mampu menggerakkan afeksi serta membangun kesadaran etis pada pembaca anak dan remaja. Temuan ini menegaskan bahwa syair dapat menjadi alat edukatif yang kuat, selaras dengan tujuan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran bahasa Arab modern.

Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana unsur-unsur stilistika dan metrikal seperti rima, ritme, dan tasybih terpadu dalam membentuk pesan moral dan pendidikan dalam qashidah *Zada al-Aqīqu bikhodḍin ghayri muntaqibīn*. Melalui pendekatan struktural-arūd, penelitian ini berusaha menelisik struktur batin puisi Arab yang tidak hanya indah secara bentuk, tetapi juga kaya akan nilai edukatif dan spiritual. Dalam qashidah ini, amanat tidak berdiri sendiri sebagai pesan eksplisit, melainkan melebur dalam konfigurasi bunyi serta ritme yang menggerakkan emosi dan daya tangkap pembaca.

Penelitian ini juga mencoba menjawab kekosongan dalam kajian sastra Arab, khususnya dalam telaah puisi-puisi klasik yang belum banyak ditinjau dari sudut pandang keterpaduan unsur arūd dengan pesan-pesan pendidikan karakter. Dengan menekankan keterkaitan antara struktur bunyi (arūd dan qawāfi) dan nilai-nilai moral yang dikandungnya, studi ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan analisis sastra Arab, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab berbasis sastra. Keunikan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menyelaraskan analisis teknis puisi Arab dengan pencarian makna yang lebih luas yakni pendidikan karakter dan spiritualitas dalam tradisi kesusastraan Islam klasik. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman stilistika Arab, tetapi juga terhadap pengembangan kurikulum pembelajaran yang memadukan keindahan bahasa dan nilai kehidupan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan arudh qawafi dalam kajian sastra. Fokus utama penelitian adalah menganalisis unsur-unsur bunyi dan stilistika dalam qashidah *Zada al-Aqīqu bikhodḍin ghayri muntaqibīn*, khususnya rima, ritme (wazn), dan tasybih (perumpamaan), yang dikaji melalui teori arūd dan qawāfi. Tujuan dari pendekatan ini adalah mengungkap bagaimana struktur musikalitas dan keindahan bahasa dalam puisi Arab klasik menyampaikan pesan-pesan maknawi dan nilai-nilai spiritual secara implisit. Pendekatan ini bersifat interpretatif karena bertumpu pada pemahaman mendalam terhadap teks, bukan pada data kuantitatif, melainkan melalui analisis pola metrum (bahr), rima akhir, dan majas perbandingan yang digunakan oleh penyair (Ramadhan & Nur, 2024).

Menurut Latif dan Jannah (2022), kajian terhadap arūd dan qawāfi dalam puisi Arab memberikan pemahaman tidak hanya tentang keindahan struktural syair, tetapi juga tentang bagaimana struktur bunyi dapat memperkuat pesan tematik dalam puisi. Bahri et al. (2025) menambahkan bahwa analisis metrik dan rima dalam syair seperti

yang ditemukan dalam nadham keagamaan menjadi instrumen penting untuk memahami kedalaman nilai estetika dan religius dalam teks. Peneliti dalam konteks ini berperan aktif sebagai penafsir teks yang mencermati struktur puisi secara menyeluruh, sekaligus menggali makna implisit yang dibawa oleh irama dan gaya bahasa yang digunakan. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh tentang relasi antara bentuk dan makna dalam puisi Arab klasik.

Data penelitian ini yakni teks syair dalam syair. Sumber data utama adalah qashidah *zada al aqiqu bikhaddin ghayri muntaqibin* yang diunggah melalui web <https://www.aldiwan.net/poem90346.html>.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah literatur yang relevan mengenai ilmu *'arūd*, *qawāfī*, dan stilistika Arab seperti rima, ritme, dan tasybih. Studi ini mencakup buku-buku klasik, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya guna merumuskan indikator analisis terhadap struktur metrum dan nilai moral dalam qashidah. Literatur tersebut menjadi dasar dalam memahami keterkaitan antara bentuk puisi dan pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, klasifikasi data berdasarkan tiga aspek stilistika utama dalam puisi Arab, yaitu rima (*qāfiyah*), ritme atau metrum (*wazn*), dan tasybih (perumpamaan), yang diidentifikasi dari teks qashidah *Zada al-Aqīqu bikhodḍin ghayri muntaqibīn*. Kedua, analisis dilakukan melalui kajian *'arūd* dan *qawāfī* untuk menentukan pola metrum (jenis *baḥr*) dan struktur rima akhir pada setiap bait. Ketiga, interpretasi makna dilakukan terhadap tasybih yang digunakan, dengan menelaah fungsi estetis dan pesan moral yang tersirat dalam gaya bahasa penyair. Proses ini mengacu pada pendekatan struktural sastra yang memandang unsur bentuk dan isi sebagai satu kesatuan yang saling membangun makna.

Secara umum, tahapan analisis meliputi: (1) pembacaan dan pemenggalan teks syair berdasarkan bait dan metrum, (2) identifikasi pola irama dan rima melalui ilmu *'arūd wal-qawāfī*, (3) klasifikasi tasybih berdasarkan jenis dan fungsi retorikanya, dan (4) penafsiran makna simbolik dan nilai moral yang terkandung dalam struktur syair. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggali keterpaduan antara keindahan struktur bunyi dan penyampaian pesan dalam puisi Arab klasik, serta menunjukkan bagaimana qashidah berfungsi sebagai media pendidikan moral dan spiritual melalui bentuk estetikanya.

Hasil

Dalam kajian puisi Arab klasik, unsur ritme (*arudh*), rima (*qafiyah*), dan tasybih merupakan komponen penting yang menangkap sekaligus mengikat musikalitas dan estetika makna. (Mahrifani & Dayudin, 2023).

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada bagaimana tasybih berinteraksi dengan struktur ritmik dan rima dalam qashidah Ibn Hani Al-ashghar untuk menampilkan keindahan bentuk sekaligus kedalaman makna. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian tasybih dan *balaghah* bahwa perumpamaan dalam puisi bukan sekadar hiasan bahasa, tetapi juga sarana memunculkan efek estetis dan mempertegas makna yang hendak disampaikan (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018).

Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti mendapatkan 4 bait syair yang dapat diidentifikasi untuk menemukan rima, ritme dan tasybih yang terkandung dalam qashidah “Zada Al-Aqiqu Bikhaddin Ghayri Muntaqibin” karya Ibn Hani Al-Ashghar sesuai dengan tujuan analisis penelitian.

Bait 1

زادَ العقيق بخدٍ غير مُنْتَقِبٍ
قاني الغلالة كالهندي مُخْتَضِبٍ

Bait 2

بدرٌ تَمَرَّقَ عنه الليلُ حين سرى
كذلك البدرُ يَسْري غيرَ محتجب

Bait 3

نو غُرَّةً فُجِعَتْ بالحسن من قَمَرٍ
ولَبَّةً فُلِدَتْ بالحلي من شُهَبٍ

Bait 4

خدُّ أَلَمٍ لريعان الشباب به
سحرٌ تدرَّع فيه الماء بالذهب

Tabel 1. Hasil Temuan Data Rima dan Ritme

الشطر الثاني				الشطر الاول			
قاني الغلالة كالهندي مُخْتَضِبٍ				زادَ العقيق بخدٍ غير مُنْتَقِبٍ			
تضبي	هنديمخ	لة كل	قائل غلا	تقبي	دنغير من	قبخد	زادلعقي
0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/
فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن
مخبون	صحيح	مخبون	صحيح	مخبون	صحيح	مخبون	صحيح
ضرب	حشو			عروض	حشو		

الشطر الثاني				الشطر الاول			
كذلك البدرُ يَسْري غيرَ محتجب				بدرٌ تَمَرَّقَ عنه الليلُ حين سرى			
تجبي	ري غير مح	بدر يس	كذلك	ن سرا	هلليل حي	زقعن	بدرن تمز
0///	0//0/0/	0//0/	0//0//	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/
فعلن	مستفعلن	فاعلن	مفاعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن
مخبون	صحيح	صحيح	مخبون	مخبون	صحيح	مخبون	صحيح
ضرب	حشو			عروض	حشو		

الشطر الثاني				الشطر الاول			
ولَبَّةً فُلِدَتْ بالحلي من شُهَبٍ				نو غُرَّةً فُجِعَتْ بالحسن من قَمَرٍ			
شهي	بل حلين	قللدت	ولببتن	قمرن	بل حسن من	قننعت	ذوغررتن
0///	0//0/0/	0//0/	0//0//	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/
فعلن	مستفعلن	فاعلن	مفاعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن
مخبون	صحيح	صحيح	مخبون	مخبون	صحيح	مخبون	صحيح
ضرب	حشو			عروض	حشو		

الشطر الثاني				الشطر الاول			
سحرٌ تدرَّع فيه الماء بالذهب				خدُّ أَلَمٍ لريعان الشباب به			
لهبي	هل ماءبل	رع في	سحرن تدر	ب بهي	عانششبا	م لري	خددن ألم
0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/
فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن
مخبون	صحيح	مخبون	صحيح	مخبون	صحيح	مخبون	صحيح
ضرب	حشو			عروض	حشو		

Tabel 2. Hasil Temuan Data Tasybih

No	Redaksi Sya'ir	Jenis-jenis Tasybih			Tujuan Tasybih	Tingkatan Tasybih
		Berdasarkan Wajh syabah	Berdasarkan Alat dan Wajh syabah	Berdasarkan Tujuan Tasybih		
1.	قَانِي الْغَلَالَةِ كَالْهِنْدِيِّ مُخْتَصِبٍ "Pakaiannya merah seperti orang India yang berinai." (Bait ke-1)	Ghairu Tamtsil	Mursal	Hasan Maqbul	Menjelaskan kadar musyabbah	Rendah
2.	بَذَرٌ تَمَرَّقَ عَنْهُ الْلَّيْلُ حِينَ سَرَى "Ia bagaikan bulan purnama yang menyingkap malam ketika beredar." (Bait ke-2)	Tamtsil	Baligh	Hasan Maqbul	Menjelaskan keadaan musyabbah	Tertinggi
3.	دُوْ غَرَّةٍ قُفِعَتْ بِالْحُسْنِ مِنْ قَمَرٍ "Ia memiliki dahi yang diselubungi keindahan dari rembulan." (Bait ke-3)	Ghairu Tamtsil	Baligh	Hasan Maqbul	Tanwih Istithraf &	Tertinggi
4.	وَلَبَّ قَلْدَتْ بِالْحَلِي مِنْ شُهْبٍ "Dan adanya berhias perhiasan dari bintang-bintang." (Bait ke-3)	Tamtsil	Baligh	Hasan Maqbul	Tanwih Istithraf &	Tertinggi

Pembahasan

Dari tabel di atas, peneliti menganalisis sampel data dengan cara menentukan ritme (arudh), rima (qawafi) dan tasybih yang terdapat dalam Qashidah "Zāda al-'Aqiqu bikhaddin ghayri muntaqibin" karya Ibn Hani al-Ashghar. Bentuk ritme mencakup zihaf dan illat. Rima mencakup kalimat, huruf, harakat, jenis, asma dan uyub. Maka, berikut

hasil akhir pembahasan rima, ritme, dan tasybih dengan pendekatan arudh wa al-qawafi dan balaghah.

1. Ritme ('Arudh)

Struktur ritme yang terdapat dalam Qashidah "*Zāda al-'Aqiqu bikhaddin ghayri muntaqibin*" karya Ibn Hani al-Ashghar dapat dikenali secara jelas melalui keempat data pada Tabel 1. Struktur ritmis puisi Arab berfungsi bukan hanya sebagai pengatur musikalitas, tetapi juga sebagai pembentuk makna dan emosi (Al-Ajrani, 2024). Maka dari itu, kajian Arudh wa al qawafi berperan penting dalam memahami keindahan bentuk sekaligus kekuatan pesan yang terkandung dalam syair.

Bait 1 :

زَادَ الْعَقِيقُ بِحَدِّ غَيْرٍ مُنْتَقِبٍ # قَانِي الْغَلَالَةِ كَالْهِنْدِيِّ مُخْتَصِبٍ

"Batu akik tampak kian indah di pipi yang tak bercadar, # Berbalut kain merah seperti tangan orang India berinai."

Susunan bait puisi tersebut memanfaatkan pola ritmis *bahar basith at-tam* dengan enam unit metrum sebagai strukturnya, yaitu : فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن

Bagian 'arudh dan dhorob dalam bait ini mengalami perubahan berupa khabn, yakni penghilangan huruf kedua yang sukun, awalnya فاعلن berubah jadi فعلن.

Bagian hasywu (komponen taf'ilah di luar posisi 'arudh dan dharab) dalam bait ini, pada syathr pertama dan kedua mengalami khabn, berupa penghilangan huruf kedua yang tidak berharakat, awalnya فاعلن berubah jadi فعلن.

Bait 2 :

بَدْرٌ تَمَزَّقَ عَنْهُ اللَّيْلُ حِينَ سَرَى # كَذَلِكَ الْبَدْرُ يَسْرِي غَيْرَ مُحْتَجِبٍ

"Ia bagaikan bulan purnama yang menyingkap malam ketika beredar, # Demikianlah bulan berjalan tanpa selubung yang menutupi sinarnya."

Susunan bait puisi tersebut memanfaatkan pola ritmis *bahar basith at-tam* dengan enam unit metrum sebagai strukturnya, yaitu : فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن

Bagian 'arudh dan dhorob dalam bait ini mengalami perubahan berupa khabn, yakni penghilangan huruf kedua yang sukun, awalnya فاعلن berubah jadi فعلن.

Bagian hasywu (komponen taf'ilah di luar posisi 'arudh dan dharab) pada syathr pertama terkena khabn yaitu penghilangan huruf kedua yang tidak berharakat, awalnya فاعلن berubah jadi فعلن dan pada syathr kedua terkena khabn yaitu penghilangan huruf kedua yang tidak berharakat, awalnya مستقلن berubah jadi متفعِلن lalu diganti menjadi مفاعلن.

Bait 3 :

ذُو غُرَّةٍ قُتِعَتْ بِالْحَسَنِ مِنْ قَمَرٍ # وَلَبَّةٌ قُذِّدَتْ بِالْحَلِيِّ مِنْ شُهَبٍ

"Ia memiliki dahi yang ditudungi cahaya keindahan rembulan, # Dan dada yang berhias perhiasan dari bintang-bintang di langit."

Susunan bait puisi tersebut memanfaatkan pola ritmis *bahar basith at-tam* dengan enam unit metrum sebagai strukturnya, yaitu : فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن - فاعلن-مستقلن

Bagian 'arudh dan dhorob dalam bait ini mengalami perubahan berupa khabn, yakni penghilangan huruf kedua yang sukun, awalnya فاعلن berubah jadi فعلن.

Bagian hasywu (komponen ta'filah di luar posisi 'arudh dan dharab) pada syathr pertama terkena khabn yaitu penghilangan huruf kedua yang tidak berharakat, awalnya فاعلن berubah jadi فعلن dan pada syathr kedua terkena khabn yaitu penghilangan huruf kedua yang tidak berharakat, awalnya مستفعلن berubah jadi متفعلن lalu diganti menjadi مفاعلن.

Bait 4 :

خَدَّ أَلَمَ لَرِيْعَانِ الشَّبَابِ بِهِ # سَحَرَّ تَدَرَّعَ فِيهِ الْمَاءُ بِالْهَبِ

"Pipi itu telah disentuh oleh masa muda yang sedang mekar, # Sihir di mana air mengenakan baju api."

Susunan bait puisi tersebut memanfaatkan pola ritmis *bahar basith at-tam* dengan enam unit metrum sebagai strukturnya, yaitu : فاعلن-مستفعلن - فاعلن-مستفعلن - فاعلن-مستفعلن - فاعلن-مستفعلن - فاعلن-مستفعلن - فاعلن-مستفعلن

Bagian 'arudh dan dhorob dalam bait ini mengalami perubahan berupa khabn, yakni penghilangan huruf kedua yang sukun, awalnya فاعلن berubah jadi فعلن.

Bagian hasywu (komponen ta'filah di luar posisi 'arudh dan dharab) dalam bait ini, pada syathr pertama dan kedua mengalami khabn, berupa penghilangan huruf kedua yang tidak berharakat, awalnya فاعلن berubah jadi فعلن.

2. Rima (Qafiyah)

Struktur rima (*qāfiyah*) dalam Qashidah "*Zāda al-'Aqīqu bi-khaddin ghayri muntaqibin*" karya Ibn Hānī al-Ashghar dapat dikenali secara jelas melalui keempat data yang tersaji dalam Tabel 1. Unsur rima dalam syair Arab berfungsi bukan hanya sebagai pengikat bunyi di akhir setiap bait, tetapi juga sebagai penguat kohesi makna dan penanda musikalitas yang khas (2006, سلمان). Oleh karena itu, kajian *qāfiyah* menjadi aspek penting dalam ilmu Arudh wa al qawafi karena membantu mengungkap keselarasan bunyi, keseimbangan irama, serta keindahan struktur bunyi yang menopang makna syair.

Berdasarkan data dalam Tabel 1, rima dalam sya'ir ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bait 1 :

زَادَ الْعَقِيقُ بِخَدِّ غَيْرِ مُنْتَقِبٍ # قَانِي الْغَلَالَةِ كَالْهِنْدِيِّ مُخْتَضِبٍ

"Batu akik tampak kian indah di pipi yang tak bercadar, # Berbalut kain merah seperti tangan orang India berinai."

Rima (*qafiyah*) dalam bait pertama ini terletak pada satu kata yaitu مُخْتَضِبِي. Bait ini diakhiri dengan bunyi huruf ba' (ب), yang dalam ilmu qafiyah disebut sebagai rawi, yakni huruf terakhir yang menjadi dasar pembentukan rima dalam puisi Arab. Karena penggunaan huruf ba' sebagai rawi ini konsisten, qashidah tersebut termasuk dalam kategori qashidah baiyyah.

Huruf qafiyah (ya) yang muncul setelah harakat ba dalam rima disebut washl, yaitu salah satu huruf mad (alif, wawu, atau ya) yang datang sesudah huruf rawi. Sementara itu, jika huruf mad muncul sebelum huruf rawi, maka disebut ridf.

Harakat qafiyah di bait pertama berupa kasrah pada huruf ba', yang dalam ilmu qafiyah disebut majrā', yaitu bentuk harakat dari huruf rawi yang bersifat muthlaq (berharakat atau tidak sukun).

Jenis qafiyah pada bait pertama termasuk muthlaqah mardufah wa maushulah bi mad, yaitu bentuk qafiyah yang memiliki harakat, disertai ridf (huruf mad sebelum rawi) dan washl (huruf mad setelah rawi).

Asma qofiyah dalam bait pertama adalah Mutarakib, yaitu jenis qafiyah yang di antara dua huruf sukun-nya terdapat tiga harakat yang tersusun secara berurutan.

Dan 'uyub qafiyah yang terdapat pada bait ini disebut sinad hadzww, yaitu adanya perbedaan harakat pada huruf yang mendahului huruf ridf.

Bait 2 :

بَدْرٌ تَمَزَّقَ عَنْهُ اللَّيْلُ حِينَ سَرَى # كَذَلِكَ الْبَدْرُ يَسْرِي غَيْرَ مُحْتَجِبٍ

"Ia bagaikan bulan purnama yang menyingkap malam ketika beredar, # Demikianlah bulan berjalan tanpa selubung yang menutupi sinarnya."

Rima (qafiyah) dalam bait pertama ini terletak pada satu kata yaitu محتجب. Bait ini diakhiri dengan bunyi huruf ba' (ب), yang dalam ilmu qafiyah disebut sebagai rawi, yakni huruf terakhir yang menjadi dasar pembentukan rima dalam puisi Arab. Karena penggunaan huruf ba' sebagai rawi ini konsisten, qashidah tersebut termasuk dalam kategori qashidah baiyyah.

Huruf qafiyah (ya) yang muncul setelah harakat ba dalam rima disebut washl, yaitu salah satu huruf mad (alif, wawu, atau ya) yang datang sesudah huruf rawi. Sementara itu, jika huruf mad muncul sebelum huruf rawi, maka disebut ridf.

Harakat qafiyah di bait kedua berupa kasrah pada huruf ba', yang dalam ilmu qafiyah disebut majrā', yaitu bentuk harakat dari huruf rawi yang bersifat muthlaq (berharakat atau tidak sukun).

Jenis qofiyah pada bait kedua termasuk muthlaqah mardufah wa maushulah bi mad, yaitu bentuk qafiyah yang memiliki harakat, disertai ridf (huruf mad sebelum rawi) dan washl (huruf mad setelah rawi).

Asma qofiyah dalam bait pertama adalah Mutarakib, yaitu jenis qafiyah yang di antara dua huruf sukun-nya terdapat tiga harakat yang tersusun secara berurutan.

Dan 'uyub qafiyah yang terdapat pada bait ini disebut sinad hadzww, yaitu adanya perbedaan harakat pada huruf yang mendahului huruf ridf.

Bait 3 :

ذُو غُرَّةٍ قُتِّعَتْ بِالْحَسَنِ مِنْ قَمَرٍ # وَلَبَّةٌ قُلِدَتْ بِالْحَلِيِّ مِنْ شُهْبٍ

"Ia memiliki dahi yang ditudungi cahaya keindahan rembulan, # Dan dada yang berhias perhiasan dari bintang-bintang di langit."

Rima (qafiyah) dalam bait pertama ini terletak pada satu kata yaitu شهبي. Bait ini diakhiri dengan bunyi huruf ba' (ب), yang dalam ilmu qafiyah disebut sebagai rawi, yakni huruf terakhir yang menjadi dasar pembentukan rima dalam puisi Arab. Karena penggunaan huruf ba' sebagai rawi ini konsisten, qashidah tersebut termasuk dalam kategori qashidah baiyyah.

Huruf qafiyah (ya) yang muncul setelah harakat ba dalam rima disebut washl, yaitu salah satu huruf mad (alif, wawu, atau ya) yang datang sesudah huruf rawi. Sementara itu, jika huruf mad muncul sebelum huruf rawi, maka disebut ridf.

Harakat qafiyah di bait ketiga berupa kasrah pada huruf ba', yang dalam ilmu qafiyah disebut majrā', yaitu bentuk harakat dari huruf rawi yang bersifat muthlaq (berharakat atau tidak sukun).

Jenis qofiyah pada bait ketiga termasuk muthlaqah mardufah wa maushulah bi mad, yaitu bentuk qafiyah yang memiliki harakat, disertai ridf (huruf mad sebelum rawi) dan washl (huruf mad setelah rawi).

Asma qofiyah dalam bait pertama adalah Mutarakib, yaitu jenis qafiyah yang di antara dua huruf sukun-nya terdapat tiga harakat yang tersusun secara berurutan.

Dan 'uyub qafiyah yang terdapat pada bait ini disebut sinad hadzwwu, yaitu adanya perbedaan harakat pada huruf yang mendahului huruf ridf.

Bait 4 :

خَدُّ أَلَمٍّ لِرِيْعَانِ الشَّبَابِ بِهِ # سَحَرٌ تَدْرَعُ فِيهِ الْمَاءُ بِالْهَبِ

"Pipi itu telah disentuh oleh masa muda yang sedang mekar, # Sihir di mana air mengenakan baju api."

Rima (qafiyah) dalam bait pertama ini terletak pada satu kata yaitu لَهْبِي. Bait ini diakhiri dengan bunyi huruf ba' (ب), yang dalam ilmu qafiyah disebut sebagai rawi, yakni huruf terakhir yang menjadi dasar pembentukan rima dalam puisi Arab. Karena penggunaan huruf ba' sebagai rawi ini konsisten, qashidah tersebut termasuk dalam kategori qashidah baiyyah.

Huruf qafiyah (ya) yang muncul setelah harakat ba dalam rima disebut washl, yaitu salah satu huruf mad (alif, wawu, atau ya) yang datang sesudah huruf rawi. Sementara itu, jika huruf mad muncul sebelum huruf rawi, maka disebut ridf.

Harakat qafiyah di bait keempat berupa kasrah pada huruf ba', yang dalam ilmu qafiyah disebut majrā', yaitu bentuk harakat dari huruf rawi yang bersifat muthlaq (berharakat atau tidak sukun).

Jenis qofiyah pada bait keempat termasuk muthlaqah mardufah wa maushulah bi mad, yaitu bentuk qafiyah yang memiliki harakat, disertai ridf (huruf mad sebelum rawi) dan washl (huruf mad setelah rawi).

Asma qofiyah dalam bait pertama adalah Mutarakib, yaitu jenis qafiyah yang di antara dua huruf sukun-nya terdapat tiga harakat yang tersusun secara berurutan.

Dan 'uyub qafiyah yang terdapat pada bait ini disebut sinad hadzwwu, yaitu adanya perbedaan harakat pada huruf yang mendahului huruf ridf.

3. Tasybih

Berdasarkan data dalam Tabel 2, tasybih dalam sya'ir ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Data 1 :

قَانِي الْغَلَالَةِ كَالْهِنْدِيِّ مُخْتَصِبِ

"Berbalut kain merah seperti tangan orang India berinai."

a) Jenis-jenis Tasybih

1. Berdasarkan Wajh Syabah:
Termasuk ghairu tamtsil, karena hanya terdapat satu aspek kesamaan, yakni warna merah yang menyala antara pakaian dan inai orang India.
2. Berdasarkan Alat dan Wajh Syabah:
Termasuk mursal, sebab alat tasybih berupa huruf ك disebutkan secara eksplisit.
3. Berdasarkan Tujuan Tasybih:
Termasuk hasan maqbul, karena wajh syabah-nya jelas dan berfungsi menjelaskan keadaan fisik yang tampak.

b) Tujuan Tasybih

Digunakan untuk menjelaskan kadar musyabbah, yaitu tingkat kepekatan warna merah pakaian kekasih yang menimbulkan kesan kuat secara visual.

c) Tingkatan Tasybih

Termasuk tingkatan rendah, karena alat dan wajah syabah disebutkan secara langsung.

Data 2 :

بَدْرٌ تَمَرَّقَ عَنْهُ اللَّيْلُ حِينَ سَرَى

"Ia bagaikan bulan purnama yang menyingkap malam ketika beredar."

a) Jenis-jenis Tasybih

1. Berdasarkan Wajah Syabah:
Termasuk tamtsil, sebab mengandung beberapa aspek kesamaan yaitu : cemerlang, bercahaya, dan menyingkap kegelapan.
2. Berdasarkan Alat dan Wajah Syabah:
Termasuk baligh, karena tidak ada alat tasybih maupun penyebutan wajah syabah secara eksplisit.
3. Berdasarkan Tujuan Tasybih:
Termasuk hasan maqbul, karena perbandingan yang digunakan sesuai dan memperkuat makna syair.

b) Tujuan Tasybih

Berfungsi menjelaskan keadaan musyabbah, yakni menggambarkan wajah kekasih yang bersinar dan mengusir kesuraman seperti cahaya bulan purnama di malam hari.

c) Tingkatan Tasybih

Termasuk tingkatan tertinggi, karena tasybih ini dibuang wajah syabah dan alat tasybih nya sekaligus, yang disebut dengan tasybih baligh.

Data 3 :

ذُو عُرَّةٍ قُبِعَتْ بِالْحَسَنِ مِنْ قَمَرٍ

"Ia memiliki dahi yang ditudungi cahaya keindahan rembulan."

a) Jenis-jenis Tasybih

1. Berdasarkan Wajah Syabah:
Termasuk ghairu tamtsil, karena hanya menonjolkan satu sisi kesamaan, yaitu kilau cahaya dahi seperti sinar lembut rembulan.
4. Berdasarkan Alat dan Wajah Syabah:
Termasuk baligh, karena tidak ada alat tasybih maupun penyebutan wajah syabah secara eksplisit.
2. Berdasarkan Tujuan Tasybih:
Termasuk hasan maqbul, karena perbandingan tersebut alami dan memperindah makna tanpa berlebihan.

b) Tujuan Tasybih

Berfungsi untuk tanwih dan istithraf, yaitu memuji dan memperindah gambaran kekasih dengan menonjolkan kelembutan dan cahaya wajahnya.

c) Tingkatan Tasybih

Termasuk tingkatan tertinggi, karena tasybih ini dibuang wajah syabah dan alat tasybih nya sekaligus, yang disebut dengan tasybih baligh.

Data 4 :

وَلَبَّيْةٌ قَدَدَتْ بِالْحَلِيِّ مِنْ شُهْبٍ

“Dan dada yang berhias perhiasan dari bintang-bintang di langit.”

a) Jenis-jenis Tasybih

1. Berdasarkan Wajh Syabah:

Termasuk tamtsil, sebab perbandingan melibatkan beberapa unsur yaitu : kilau, susunan, dan cahaya bintang-bintang yang menyerupai perhiasan di dada.

2. Berdasarkan Alat dan Wajh Syabah:

Termasuk baligh, karena tidak ada alat tasybih maupun penyebutan wajah syabah secara eksplisit.

3. Berdasarkan Tujuan Tasybih:

Termasuk hasan maqbul, karena menggambarkan keindahan dengan cara yang wajar, estetis, dan puitis.

b) Tujuan Tasybih

Berfungsi untuk tanwih dan istithraf, yaitu memuji dan memperindah gambaran kekasih dengan menonjolkan kelembutan dan cahaya wajahnya.

c) Tingkatan Tasybih

Termasuk tingkatan tertinggi, karena tasybih ini dibuang wajah syabah dan alat tasybih nya sekaligus, yang disebut dengan tasybih baligh.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat bait qashidah *Zada al-‘Aqīqu bikhaddin ghayri muntaqibīn* karya Ibn Hani Al-Ashghar, dapat disimpulkan bahwa penyair menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memadukan keindahan bunyi dan kedalaman makna. Dari sisi ritme (‘arūd), seluruh bait menggunakan pola baḥr al-basīṭ at-tām dengan susunan tetap مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ yang diulang empat kali dalam setiap bait. Variasi berupa zihāf al-khabn yang muncul pada bagian ‘arūd, ḍarb, dan ḥasyw mencerminkan kecermatan penyair dalam menjaga keseimbangan musikal tanpa mengorbankan kesatuan pola. Dalam aspek rima (qāfiyah), seluruh bait ditutup dengan huruf bā’, membentuk qafiyah muṭlaqah mardafah wa mawsūlah bi madd, yang menghasilkan keserasian bunyi halus dan teratur. Pola ini menjadikan qashidah termasuk dalam kategori qashidah baiyyah, dengan asmā’ al-qāfiyah yang tergolong mutarakib, meskipun memiliki ‘uyūb al-qāfiyah berupa sinād ḥadhw, yaitu perbedaan harakat sebelum huruf ridf. Namun, perbedaan ini justru memperkaya dinamika bunyi dan memperkuat efek estetika qashidah.

Dari segi makna dan gaya bahasa, tasybih yang digunakan menunjukkan konsistensi gaya khas Ibn Hani yang simbolik, lembut, dan puitis. Semua tasybih termasuk kategori ḥasan maqbūl, menunjukkan keserasian antara bentuk dan makna perbandingan. Pada bait pertama, tasybih mursal ghayru tamtsilī digunakan untuk menggambarkan intensitas warna merah, sedangkan bait-bait selanjutnya memperlihatkan tasybih baligh yang lebih imajinatif dan mendalam. Penyair memadukan elemen-elemen alam seperti cahaya bulan, kilau bintang, dan warna batu akik, tidak hanya sebagai gambaran estetika, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai luhur seperti kemuliaan, kelembutan, dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan, qashidah ini menghadirkan dimensi pembelajaran sastra yang tidak hanya mengasah kepekaan estetis, tetapi juga menyampaikan nilai pendidikan karakter, seperti penghargaan terhadap keindahan, kesucian perasaan, dan pengendalian diri. Dengan demikian, karya

ini berkontribusi terhadap pendidikan sastra Arab yang mendalam, menyentuh ranah intelektual sekaligus emosional pembacanya.

Referensi

- Al-Ajrami, M. A.-S. S. (2024). Metrical Formation and Rhyme in Taysīr Subūl's Ahzān Ṣaḥrāwīyyah Collection: A Stylistic Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(5), 1690–1699. <https://doi.org/10.17507/jltr.1505.30>
- Bahri, A. J., Nurhasan, M., & Addriadi, I. (2025). Rima Ritme Dalam Nadhom Sullam Munawaroq (Kajian Ilmu Arudh Qawafi). *Pupujian: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Kearifan Lokal*, 4(1), 43–64. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/pupujian/article/view/895/534>
- Hikmawati, M., & Ulfi, C. (2025). TELAAH SIMBOLIK POLA METRUM BAHARU TAWIL DALAM SYAIR-SYAIR “ALALA” KARYA IMAM AL-ZARNUJI: PENDEKATAN SEMIOTIKA RIFFATERRE. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 9(2), 243–267. <https://doi.org/10.32665/annas.v9i2.5487>
- Latif, A., & Jannah, F. (2022). Musical Rhythm in Poetry ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’by Imam Syafi’i (Critical Analysis of ‘Arudh and Qowafi)| Irama Musikalitas pada Puisi ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’Karya Imam Syafi’i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi). *Mantiqut Tayr: Journal of Arabic Language*, 2(2), 97–109. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2344>
- Mahrifani, I. S., & Dayudin, N. (2023). HARMONISASI RIMA DAN RITME PADA QOSIDAH HURUF MIM DALAM DIWAN AL-HABSYI KARYA HABIB ALI BIN MUHAMMAD AL-HABSYI. *PUPUJIAN: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/pupujian/Home>
- Nasir, A., & Huda, M. (2019). Mengarang Syair-Syair Arab Melalui Kebiasaan Menulis Siswa Dalam Kajian ‘Arūd Wal Qowāfī. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11, 79–96. <http://dx.doi.org/10.21043/arabia.v11i2.4862>
- Rabbani, M. I. (2024). *Perubahan Rima dan Ritme serta Amanat dalam Qashidah As-Sirah Al-Kholidah Karya Khalil Muthran* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/102542>
- Ramadhan, I., & Nur, M. (2024). Analisis Syair Al-Muallaqat Amru bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(02 (Mei)), 58–74. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/37618>
- Sugiara, L. R., Haris, Y. S., Fatihin, M. K., Muttakin, K., & Wahid, I. D. (2025). Analisis Semantik Nasihat Pendidikan Moral dalam Kitab Mi’raj as-Sibyan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 22(2), 14–30. <https://doi.org/10.12259/jna.v22i2.44880>
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- سلمان, ن. م. (2006). القافية ودورها في شعر الطغرائي. *Al-Adab Journal*, 73, 302–323. <https://doi.org/10.31973/aj.v0i73.3138>